AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam
Volume. 2 Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN: 3064-0970, p-ISSN: 3064-1519, Hal 39-46
DOI: https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i2.131
Available Online at: https://ibnusinapublisher.org/index.php/AL-MUSTAQBAL

Studi Filsafat Ilmu Hadis tentang Integrasi Agama dan Sains

Rumsinah[1*], Andi Rosa[2], Elvan Ferlian[3]
[1-3]UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Email: 24137000.rumsinah@uinbanten.ac.id [1], andi.rosa@uinbanten.ac.id [2], elvanferlian@uinbanten.ac.id [3]

Korespondensi penulis: 24137000.rumsinah@uinbanten.ac.id *

Abstract*. This study examines the relationship between philosophy of science and hadith studies, focusing on efforts to integrate religion and science. In the current context, the discourse on their relationship is often overshadowed by dichotomies and conflicts. This study aims to investigate the application of the principles of philosophy of science in the understanding and interpretation of the Prophet Muhammad's traditions, especially those with implications for natural phenomena and scientific knowledge. Using a philosophical approach, the study analyzes the methodology of narration, hadith understanding, as well as the underlying epistemology. In addition, the study explores the potential of hadith as a source of values and ethics in the development of science, in order to encourage the creation of a harmonious integration between religious belief and scientific rationality. It is hoped that the results of this study can make a significant contribution in bridging the gap between religion and science and offer a solid philosophical framework for understanding hadith in interdisciplinary dialog with modern science.*

Keywords: *Hadith, Scientific knowledge, Study of hadith and science*

Abstrak. Studi ini mengkaji hubungan antara filsafat ilmu dan kajian hadis, berfokus pada upaya pengintegrasian antara agama dan sains. Dalam konteks saat ini, diskursus mengenai relasi keduanya sering kali dibayangi oleh dikotomi serta konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan prinsip-prinsip filsafat ilmu dalam pemahaman dan penafsiran hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, terutama yang berimplikasi terhadap fenomena alam dan pengetahuan ilmiah. Dengan pendekatan filosofis, penelitian ini menganalisis metodologi periwayatan, pemahaman hadis, serta epistemologi yang mendasarinya. Selain itu, studi ini mengeksplorasi potensi hadis sebagai sumber nilai dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, guna mendorong terciptanya integrasi yang harmonis antara keyakinan agama dan rasionalitas ilmiah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjembatani kesenjangan antara agama dan sains, serta menawarkan kerangka filosofis yang solid untuk memahami hadis dalam dialog interdisipliner dengan ilmu pengetahuan modern.

Kata kunci: Hadis, Pengetahuan Ilmiah, Kajian Hadis dan Sains

1. PENDAHULUAN

Setelah Al-Qur'an, Hadis adalah sumber utama ilmu pengetahuan dan etika Islam. Hadis tidak hanya memberikan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, tetapi juga memberikan pedoman dan aturan untuk perilaku berbudaya. Teori-teori ini memungkinkan manusia untuk berkembang dari pemahaman yang lebih primitif tentang alam dan kehidupan (fiqh peradaban). Hadis juga berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk pengembangan pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan, karena mereka memberikan penjelasan dan keputusan Nabi Muhammad yang mengandung pesan ilahiah. Untuk menghindari anachronisme atau interpretasi yang tidak sesuai dengan konteks sejarah dan bahasa asli hadis, tafsir ilmiah harus dilakukan dengan hati-hati. Tafsir tematik berbeda dari tafsir ilmiah, yang berusaha mengaitkan hadis dengan temuan sains modern.(Kirtawadi, 2023)

Received: Maret 22, 2025; Revised: April 18, 2025; Accepted: Mei 07, 2025; Published: Mei 10, 2025

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di era modern telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal integrasi antara sains dan agama. Seringkali, terdapat anggapan bahwa sains dan agama merupakan dua entitas yang terpisah, bahkan bertentangan satu sama lain. Padahal, keduanya dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta dan kehidupan. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama mendorong umatnya untuk senantiasa berpikir kritis, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain Al-Qur'an, hadis sebagai sumber hukum kedua juga memiliki peran penting dalam memberikan panduan bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh para sahabat dan generasi setelahnya.(Fikri et al., 2024)

Namun, dalam memahami dan mengamalkan hadis, seringkali muncul berbagai permasalahan dan perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dalam penafsiran hadis, perbedaan metode yang digunakan oleh para ulama, serta adanya hadis-hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan akal atau dengan ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan metodologis dalam memahami hadis, salah satunya melalui perspektif filsafat ilmu hadis. Filsafat ilmu hadis merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan, metode ilmiah, serta implikasi epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan pendekatan filsafat ilmu hadis, hadis dapat dikaji secara lebih mendalam, kritis, dan sistematis. Filsafat ilmu hadis dapat membantu dalam memahami landasan epistemologis hadis, yaitu bagaimana hadis dapat dianggap sebagai sumber pengetahuan yang valid dan reliabel. Selain itu, filsafat ilmu hadis juga dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi bias dan asumsi yang mungkin mempengaruhi penafsiran hadis.(Bahrum, 2013)

Ahmad Abdullah (2022) “Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam” Jurnal Pilar, penelitian ini membahas pemahaman Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam. Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang datangnya dari Tuhan yang harus diterima dengan keyakinan. Kebenaran yang ditemukan di sini akan berfungsi sebagai referensi untuk kebenaran-kebenaran lain. Ilmu dan agama sangat terkait. karena orang yang memiliki banyak pengetahuan tidak akan bermanfaat bagi masyarakat jika tidak dipengaruhi oleh agama. Agama dan sains berbeda, tetapi keduanya sangat penting bagi kehidupan manusia. Sains dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencari kebenaran berdasarkan fakta atau fenomena alam. Sains dan agama tidak selalu

berselisih. Banyak ilmuwan mencoba menemukan hubungan antara keduanya.(Abdullah, 2022)

Kerangka beripikir pada penelitian ini berawal dari Studi Filsafat Ilmu Hadis tentang Integrasi Agama dan Sains. Agama adalah sebuah kepercayaan yang telah ada sejak manusia di permukaan Bumi. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, agama senantiasa abadi dan kekal dalam kehidupan manusia. Sebab, beragama merupakan fitrah manusia yang tidak bisa dipungkiri. Fitrah manusia ini tidak bisa lepas dan selalu melekat dalam kehidupan manusia meskipun ada sebagian dari umat manusia menolak atau tidak mempercayai adanya agama. Meskipun ada sebagian orang tidak mempercayai akan adanya agama, tetapi agama tetaplah menjadi bagian penting dalam kehidupan, dengan beragama manusia menjadi lebih teratur, rukun, dan damai dalam kehidupan sehari-hari. Pentingya agama bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berbagai kehidupan. Agama mengarahkan manusia kepada jalan yang baik dan benar serta juga menjadi pembatas manusia ketika ingin berbuat keburukan. integrasi antara agama dan sains bukanlah tentang mempertentangkan keduanya, tetapi lebih kepada bagaimana menjalin hubungan yang harmonis sehingga keduanya dapat saling melengkapi. Agama memberikan kerangka moral dan etika yang menjadi pedoman bagi pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan. Sains, di sisi lain, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan cara kerjanya, yang dapat menguatkan keyakinan agama dan memperdalam pemahaman akan kebesaran Sang Pencipta. Dalam konteks ini, integrasi antara agama dan sains dapat membawa manusia pada pemahaman yang lebih holistik tentang alam semesta dan peran mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan.(No et al., 2024)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama sama membahasa tentang Integrasi Agama dan Sains. Namun, terdapat perbedaan fokus di antara keduanya. Penelitian sebelumnya membahas Integrasi Agama dan Sains lewat sudut pandang Pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada Studi Filsafat Ilmu Hadis tentang Integrasi Agama dan Sains

Permasalah utama dari penelitian ini adalah Integrasi Agama dan Sains dalam pandangan Filsafat ilmu Hadis. Penelitian ini bertujuan mengkaji Integrasi Agama dan Sains dalam pandangan Filsafat ilmu Hadis, sehingga pertanyaan utamanaya adalah: bagaimana pandangan filsafat hadis mengenai Integrasi Agama dan Sains?

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai kajian awal tentang Studi Filsafat Ilmu Hadis tentang Integrasi Agama dan Sains, khususnya di Indonesia. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk

pengembangan kajian yang lebih mendalam tentang Integrasi Agama dan Sains berdasarkan hadis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Library Research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi dan dokumen relevan yang berkaitan dengan Studi Filsafat Ilmu Hadis tentang Integrasi Agama dan Sains.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sains berasal dari kata Inggris science, yang sebenarnya berasal dari kata Latin scientia, yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, ketahui mengacu pada hal-hal yang dapat diketahui, yaitu hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra manusia, dan ilmu pengetahuan adalah salah satu contohnya. Oleh karena itu, ada dua terjemahan untuk istilah ilmu. Ilmu, apakah diambil langsung dari bahasa Inggris atau diterjemahkan dari Ma'rifah dalam Pengantar Sains, memiliki arti sebenarnya dan tidak berlebihan. Sains adalah hasil dari penelitian empiris. Percobaan dapat dilakukan terhadap benda hidup atau mati (anorganik) selama hasilnya dapat dikenali oleh panca indra. Anda juga dapat melakukan eksperimen pada manusia, seperti yang dilakukan Waston dan penganut psikologi perilaku klasik lainnya. Definisi "Din" dalam bahasa Arab memiliki banyak arti. Empat arti utamanya adalah berutang, menyerahkan diri, otoritas hukum, dan kecenderungan alami. Ada nilai-nilai agama yang berkaitan dengan kehidupan individu dan masyarakat. Selain itu, agama memengaruhi cara kita menjalani kehidupan sehari-hari.(Yasir & Miftahudin, 2024)

Metode yang digunakan dalam agama dan sains memiliki banyak kesamaan. Seperti agama, sains muncul dari imajinasi kreatif dan bukan sekedar mengumpulkan fakta; namun, agama tentu juga melibatkan refleksi kritis terhadap pengalaman, seperti yang dilakukan sains (Charles A. Coulsen). Banyak orang menganggap seni hanya berdasarkan nalar, tetapi faktanya banyak mengandung imajinasi. Dalam sebuah cerita, Newton menemukan hukum gravitasi ketika dia melihat buah apel jatuh ke tanah dan kemudian berimajinasi. Aspek agama juga, yang katanya hanya mengandalkan keimaman atau kepercayaan, telah ditunjukkan dalam banyak penelitian bahwa terdapat banyak komponen logika dalam berbagai jenis buku analisis rasional, seperti ilmu kalam. Memang ada perbedaan antara agama dan sains, tetapi perbedaan itu tidak berarti bahwa orang Islam didominasi sepenuhnya oleh akal sebagaimana juga tidak ada orang Islam yang didominasi sepenuhnya oleh hati (rasa).(Sunan et al., 2024)

Dari perspektif epistemologis, konvergensi antara agama dan sains juga mengalami beberapa hambatan. Sudah jelas bahwa paradigma sains yang positivistik, empiris, dan rasional tidak sesuai dengan paradigma agama yang spiritual, metafisis, dan moral. Meskipun kedua paradigma ini berbeda, ada beberapa orang yang percaya bahwa ajaran agama yang berasal dari wahyu lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang didasarkan pada akal dan rasional manusia. Selanjutnya, asumsi ini memungkinkan agama untuk terus mengontrol kemajuan sains dan teknologi. Penemuan sains dan teknologi yang dianggap bertentangan dengan doktrin agama harus dihentikan agar tidak merusak kesakralan agama.(Nurdiana, n.d.)

Integrasi Ilmu dan Agama Pembelajaran berarti siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar di lingkungan mereka. belajar, yang mencakup guru, siswa, dan media pembelajaran yang saling bertukar informasi untuk mengembangkan potensi siswa untuk mencapai cita-cita. Integrasi adalah suatu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipecahkan atau dipecahkan. Menurut Hepta Jaya Wardana dalam tulisannya, istilah "kurikulum terpadu" dan "kurikulum unit" digunakan untuk menggambarkan kurikulum terpadu. Agus Pahrudin mengatakan bahwa integrasi sama dengan pembelajaran terpadu, yang merupakan pendekatan untuk membantu siswa belajar dengan membuat hubungan antara konsep, fakta, atau prinsip baik di dalam maupun di luar bidang studi. Integrasi, yang secara bahasa berarti "penyatuan", berlawanan dengan "pemisahan", suatu perspektif yang membedakan tiap bidang kehidupan. Namun, dalam kenyataannya, dalam sejarah peradaban manusia, "ekspansi" inheren agama dan sains telah menjadi keniscayaan yang berlangsung secara masif dan berlawanan.(Qolbiyah et al., 2023)

Pendekatan filsafat ilmu hadis memberikan kontribusi yang sangat penting dalam menjembatani hubungan antara agama dan sains. Dengan mengkaji Integrasi Agama dan Sains dari perspektif filsafat ilmu hadis, kita dapat memahami hadis tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai objek keilmuan yang memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman filsafat ilmu hadis yang lebih kritis, sistematis, dan kontekstual. Secara ontologis, hadis dipandang sebagai realitas yang memiliki kedudukan penting dalam sistem kepercayaan Islam. Hadis bukan sekadar catatan sejarah atau tradisi lisan, melainkan sumber ajaran yang hidup dan relevan dengan kehidupan umat Islam. Pemahaman ontologis ini menegaskan bahwa hadis harus diperlakukan sebagai bagian integral dari struktur keilmuan Islam yang memiliki eksistensi yang nyata dan berpengaruh.(Teori & Metode, 2024)

Dalam hal ini, pemikiran ulama seperti Ibn Taimiyah sangat relevan. Ibn Taimiyah menekankan pentingnya kualitas periwayat dan keaslian sanad sebagai syarat utama validitas hadis. Ia juga membuka ruang bagi hadis ahad untuk diamalkan selama memenuhi standar keautentikan dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas epistemologis yang memungkinkan integrasi hadis dengan ilmu pengetahuan modern.(Atabik, n.d.)

Dari sisi aksiologis, hadis memiliki nilai dan manfaat yang besar bagi kehidupan umat Islam. Melalui pendekatan filsafat ilmu, nilai-nilai tersebut dapat dikaji ulang dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Hal ini mendorong umat Islam untuk tidak hanya menerima hadis secara tekstual, tetapi juga mengaplikasikannya secara cerdas dan kontekstual dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendekatan filsafat ilmu juga memberikan solusi terhadap permasalahan hadis yang tampak bertentangan dengan akal atau sains. Dengan metode ilmiah dan analisis kritis, hadis-hadis tersebut dapat dikaji ulang, dipahami dalam konteks yang tepat, atau ditafsirkan secara tematik sehingga tidak menimbulkan konflik antara agama dan sains. Ini membuka ruang dialog yang konstruktif antara kedua ranah tersebut.(Adenan, Ahmad Akbar, Abdul Rahman Ritonga, Afifatun Nisa Hasibuan Ahmad Roihan, 2023)

Lebih jauh, integrasi antara ilmu hadis dan filsafat ilmu membuka peluang pengembangan epistemologi Islam yang lebih kokoh dan relevan. Hal ini dapat memperkuat posisi ilmu hadis sebagai disiplin ilmiah yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, pendekatan filsafat ilmu terhadap hadis tidak hanya memperkaya studi keislaman, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjembatani kesenjangan antara agama dan sains. Pendekatan ini menegaskan bahwa ilmu dan agama bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.(Putra et al., 2024)

Tidak hanya penting untuk mengingat kontribusi filsafat ilmu hadis, tetapi juga penting untuk mengingat bagaimana kurikulum pendidikan modern dapat dirancang untuk lebih efektif mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dan sains. Dengan menerapkan program pendidikan yang mengintegrasikan elemen spiritual dengan logika ilmiah, dapat dihasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat secara moral dan etika. Pembelajaran berbasis integrasi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang apa yang terjadi di dunia nyata sambil tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiah yang mendorong sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.(Romli et al., 2025)

Selain itu, interpretasi literal teks keagamaan tidak mempertimbangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks historis, yang menyebabkan kesulitan untuk mengintegrasikan agama dan sains. Akibatnya, memahami hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an membutuhkan pendekatan hermeneutika agar dapat dimaknai secara lebih inklusif dan sesuai dengan perubahan zaman. Interpretasi yang dinamis terhadap sumber ajaran Islam ini memungkinkan orang untuk tidak terjebak pada pemahaman yang terbatas, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkembang, melakukan sesuatu yang baru, dan bekerja sama dengan bidang keilmuan lain.(Farida, 2013) Akhirnya, penting untuk ditekankan bahwa integrasi agama dan sains bukan berarti mengaburkan perbedaan antara keduanya; sebaliknya, itu berarti menggabungkan pendekatan yang berbeda secara harmonis. Dalam pembentukan peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan, seni dan agama berfungsi sebagai dua rantai yang saling menguatkan. Agama memberikan pedoman moral dan tujuan hidup, sedangkan sains memberikan pengetahuan tentang dunia dan cara kerjanya. Kedua pihak dapat bekerja sama untuk membuat solusi yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga bijak dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal.(Ahmad Muttaqin, 2013)

4. KESIMPULAN

Pendekatan filsafat ilmu hadis memberikan kontribusi penting dalam menjembatani hubungan antara agama dan sains. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga dapat dikaji secara ilmiah melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman hadis yang lebih kontekstual, kritis, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Integrasi ini menghindari konflik antara wahyu dan rasio serta membuka ruang dialog antara dua ranah tersebut. Dengan demikian, sains dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai agama yang luhur dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

Selain itu, dalam konteks filsafat ilmu hadis, penting untuk mengembangkan ilmu yang mampu mengintegrasikan sains dan agama secara seimbang. Ilmu yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa nilai spiritual akan menghasilkan generasi yang mungkin unggul secara intelektual namun lemah secara moral. Sebaliknya, pendidikan yang menyatukan logika ilmiah dan etika agama akan menciptakan generasi yang tidak hanya berpikir kritis dan inovatif, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sosial. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains bukan sekadar tuntutan teoritis, melainkan kebutuhan praktis untuk membangun peradaban yang berkeadilan, bermoral, dan berkelanjutan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (2022). *Integrasi agama dan sains dalam perspektif pendidikan Islam*. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *13*(1), 2.

Adenan, A. A., Ritonga, A. R., Hasibuan, A. N., Roihan, A., & A. A. P. (2023). Urgensi Al-Qur'an dan Hadis terhadap pemikiran filsafat Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(Mi), 5–24.

Ahmad Muttaqin. (2013). *Islam, agama-agama, dan nilai kemanusiaan*. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57695/1/Islam%2C%20Agama-agama%2C%20dan%20Nilai%20Kemanusiaan%20Festchrift%20untuk%20M.%20Amin%20Abdullah.pdf

Atabik, A. (n.d.). Epistemologi hadis: Melacak sumber otentisitas hadis. Dalam *Prosiding Seminar Nasional* (hlm. 211–223).

Bahrum. (2013). Ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, *8*(2), 35–45.

Farida, E. N. (2013). Studi Islam pendekatan hermeneutik. *Jurnal Penelitian*, *7*(2), 381–404.

Fikri, S., Sholihah, F., Hayyu, J. M., Adlantama, A., & Hanan, M. (2024). Memahami makna dari hadis dan ilmu hadis menurut pandangan Muhadditsin dan Ushuliyyin, *4*, 1–12.

Kirtawadi, K. (2023). Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 204–219. https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117

No, V., Az-Zahra, F., & Silbi, S. J. (2024, September). Integrasi agama dan sains dalam kehidupan modern. *Jurnal Ilmiah*, *2*(1), 68–74.

Nurdiana. (n.d.). Perspektif integrasi agama dan sains dalam mengarifi krisis ekologi. *Jurnal IPA Biologi Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram*.

Putra, R., Kamal, T., & Hanafi, A. H. (2024). Integrasi filsafat ilmu pengetahuan dan studi Islam: Analisis kritis konsep ilmu pengetahuan. *Jurnal Ilmiah*, *6*(2), 1–8.

Qolbiyah, A., Amril M, A. M., & Zulhendri, Z. (2023). Konsep integrasi agama dan sains: Makna dan sasarannya. *Jurnal Basicedu*, *7*(3), 1924–1934. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5711

Romli, M., Sofa, A. R., Hasan, Z., & Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. (2025). Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam pengembangan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Thoiyyib Hasyim Jorongan Leces Probolinggo: Tantangan dan peluang dalam menyongsong era digital dan globalisasi.

Sunan, U. I. N., Djati, G., & Priatna, T. (2024). Hubungan antara agama dan sains. *Jurnal Ilmiah*, *4*.

Teori, K., & Metode, D. A. N. (2024). Memahami hadis dalam perspektif sains modern. *Substantia*, *26*, 155–168. https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.24039

Yasir, H., & Miftahudin, M. (2024). Integrasi agama dan sains dalam menghadapi masalah global. *Nipafof*, *4*, 1.